

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah pelacuran merupakan masalah yang kompleks. Pelacuran salah satu masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. Fenomena yang terus berkembang ini dari masa ke masa, fenomena tersebut adalah pelacur/wanita panggilan dan lebih dikenal dengan sebutan PSK bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka PSK adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. PSK adalah wanita yang kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya (Kartono, 2007: 67).

Pelacuran sudah lama ada di Indonesia, melihat sejarah munculnya, saat itu prostitusi muncul di seputar tahun 1820 yaitu ketika dibuat jalan Anyer-Panarukan oleh Daendells, kemudian pada tahun 1825-1830, ketika dibuat jalan kereta api di tanah Jawa. Pada tahun 1840-an ketika stasiun kereta api dibuat, saat itu para pekerja pembuat jalan jarang sekali pulang ke rumah bertemu istrinya hingga inilah yang membuat kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi dengan baik dan mendorong prostitusi semakin merejalela. Peninggalan budaya ini bisa kita lihat saat ini yaitu kompleks prostitusi pada umumnya berlokasi berdekatan

dengan stasiun Kereta Api seperti di daerah Jakarta pada Stasiun Kereta Api Senen, Manggarai, Gambir, dan lain-lain¹.

Fenomena pelacuran pun juga dapat ditemui di Provinsi Sumatera Barat yang mayoritas masyarakat Minangkabau yang sering disebut Ranah Minang. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan falsafah hidup “*adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato, adaik mamakai*”. Anak-anak mudanya dibesarkan dengan nilai-nilai ini serta nilai keislaman yang sangat kental dan masih pekat. Muda-mudi diajarkan menutup aurat sejak usia sangat dini. Dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) bahkan sampai level perguruan tinggi, generasi muda sudah diajarkan poin-poin positif yang menjadi dasar pandangan hidup. Falsafah yang murni yang dibangga-banggakan itu telah dicoreng dengan telak oleh praktek prostitusi yang merajalela.

Pelacuran memang melahirkan sebuah polemik. Banyak masyarakat yang kontra terhadap fenomena ini. Menurut masyarakat, prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum serta merusak moralitas masyarakat karena pelacuran merupakan patologi sosial (Bachtiar, 2007:30). Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Minangkabau yang mayoritas menganut agama Islam yang jelas menentang adanya praktik prostitusi ini. Selain itu, semua agama juga tidak mendukung prostitusi ini.

Pelacur dianggap pekerjaan yang hina dan tercela, selain itu juga pada kebudayaan yang sangat menjunjung tinggi adat-istiadatnya pekerjaan ini dianggap tercela. Pekerjaan ini idealnya tidak ada dalam masyarakat

¹http://koentjoro-psy.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/Pelacuran_Dinso.pdf diakses pada 10 Februari 2016 pukul 16.10 WIB

Minangkabau dan kebudayaannya. Hal ini menjadi masalah sosial yang meresahkan masyarakat. Pelacuran dikaitkan dengan rusaknya nilai-nilai yang berlaku sehingga menyebabkan masyarakat tidak seimbang. Keseimbangan dalam masyarakat merupakan suatu keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap warga masyarakat. Dalam keadaan demikian itu para warga masyarakat merasa akan ada ketenteraman karena tidak ada pertentangan pada kaidah-kaidah dalam nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, nyata bahwa tindak pelacuran dapat mengganggu, merugikan keselamatan, ketenteraman, dan kemakmuran baik jasmani dan rohani maupun sosial dari kehidupan masyarakat secara umum. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menghentikan praktek prostitusi, dalam hal ini Dinas Sosial perlu bekerja sama dengan instansi lain yang terkait dan tokoh masyarakat dan agama untuk mengatasi dan menanggulangi pelacuran.

Beberapa hal yang dilakukan oleh Satpol-PP bersama Dinas Sosial dalam merazia berbagai tempat yang diduga tempat prostitusi, dan usaha pemerintah daerah untuk menghapus daerah lokalisasi untuk menghapus praktik ini seperti: penghapusan lokalisasi Dolly di Surabaya, sedang usaha represif salah satunya yaitu rehabilitatif. Pekerja Seks Komersial sebagai masalah sosial yang merusak nilai moral dan dengan adanya pelacuran, PSK dianggap tidak memiliki usaha yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menempuh usaha singkat. PSK dianggap tidak sejahtera dalam hidupnya, hal ini sesuai dengan Permensos No 8 tahun 2012, bahwa Tuna susila merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial. Pada kesejahteraan sosial masyarakat saat ini, bahwa

penanganan bagi penyandang masalah sosial harus melalui tahap rehabilitasi (Tamarsyah, 2003:12).

Untuk itulah usaha rehabilitasi dalam hal ini difokuskan pada Pekerja Seks Komersial. Dimana Pekerja Seks Komersial menjalani rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Karya Wanita. Fokus utama usaha rehabilitasi ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku. Atas dasar asumsi itu usaha rehabilitatif yang digunakan bahwa realitas yang melekat pada penyandang masalah adalah merupakan kondisi yang tidak dapat diubah, maka usaha rehabilitatif ini melihat bahwa ada bagian dari kehidupan masyarakat yang bermasalah dan ada yang tidak, hal itu disebabkan karena adanya berbagai faktor yang membentuknya (Soetomo, 2008:53)

Kementrian Sosial RI melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial memiliki kepedulian pada permasalahan tuna susila, khususnya melalui upaya penyelenggaraan rehabilitasi sosial melalui sistem panti. Pantisocial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Panti Sosial Karya Wanita mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk pengetahuan dasar

pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi para wanita tuna susila agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan pengembangan standar pelayanan dan rujukan.

Tujuan dari rehabilitasi sosial ini agar mereka dapat kembali ke kehidupan normal dan tidak kembali melakukan praktek-praktek asusila seperti sebelumnya. Saat ini terdapat 22 Panti Sosial Karya Wanita yang memberikan pelayanan rehabilitasi WTS di Indonesia yang terdapat di 21 provinsi. Dua puluh satu panti langsung ditangani oleh pemerintah daerah setempat dan satu panti ditangani oleh Kementrian Sosial yakni Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya” Jakarta. Untuk Sumatera Barat sendiri memiliki 1 Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi di Kabupaten Solok.

Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas untuk ditunjuk melaksanakan program Rehabilitasi Sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, yakni tuna susila. Tujuan kehadiran Panti ini memulihkan kondisi fisik, mental, psikis, sosial, sikap dan perilaku wanita tuna susila agar mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat². Dalam proses rehabilitasi sosial ini sangat berkaitan dengan konsep internalisasi kebudayaan dalam disiplin Antropologi karena dalam rehabilitasi sosial pemanfaat program mendapatkan penanaman nilai-nilai kebudayaan yang didapat dari metode pengajaran, pendidikan, pengarahan kepada PSK melalui rehabilitasi sosial ini. Dalam proses rehabilitasi

²Diambil dari Bahan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi

sosial terdapat beberapa program seperti bimbingan fisik dan mental yang didapat melalui membina ketaqwaan melalui pengajaran agama dalam hal shalat, menggunakan jilbab bagi setiap wanita yang muslim lewat arahan hal terkait agama mereka mampu menggunakan jilbab nantinya, hal ini sesuai dengan nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Minangkabau yang mayoritas muslim dan menggunakan jilbab pada kehidupan sehari-hari.

Begitu juga halnya dengan bimbingan sosial yang diperoleh lewat membina kesadaran akan tanggungjawab dalam hubungan sosial, serta bimbingan keterampilan dalam hal ini pembekalan keterampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan nantinya dalam menjalani kehidupan setelah keluar panti sosial ini seperti dalam dunia kerja maupun dunia usaha. Banyak pengajaran dan bimbingan yang sangat berguna bagi PSK dalam menjalani setiap kegiatan selama proses rehabilitasi sosial disini.

Dengan demikian rehabilitasi sosial sangat diperlukan. Lewat lembaga Panti Sosial yang dipercaya melaksanakan rehabilitasi sosial diharapkan mampu menerapkan rehabilitasi sosial dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang sudah diatur sehingga tidak ada masalah dalam pelaksanaannya dan pemanfaatan program ini yaitu PSK dengan baik menjalaninya agar nantinya sehingga tidak lagi menggeluti pekerjaan tersebut. Melalui rehabilitasi sosial diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memulihkan keberfungsian sosial PSK serta tidak kembali terjerumus dalam dunia prostitusi.

B. Perumusan Masalah

Pelacuran merupakan masalah sosial. Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi karena adanya beberapa cacat yang dimilikinya, dalam bersikap dan berperilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat (Soetomo, 2008:78). Untuk itu pelacuran sebagai patologi sosial yang harus dihentikan penyebarannya. Salah satu usahanya yaitu dengan melakukan rehabilitasi sosial bagi para PSK.

Rehabilitasi sosial harus dijalani PSK dengan baik, agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang berlaku sesuai dengan masyarakatnya. Rehabilitasi sosial dijalani terkait dengan profesi PSK yang tidak ideal, pekerjaan yang dianggap hina dan tercela. Untuk itu PSK diberikan kemampuan untuk dapat hidup dengan fungsi sosialnya yang wajar dalam hal ini tidak lagi menggeluti profesi ini.

Kehadiran Panti Sosial Karya Wanita ini seharusnya juga berpengaruh dalam upaya pemerintah dalam mencegah prostitusi yang jumlahnya semakin meningkat namun Panti Sosial Karya Wanita tidak begitu dimanfaatkan secara baik bagi beberapa PSK yang menjalani rehabilitasi sosial karena masih adanya PSK yang pernah menjalani Rehabilitasi Sosial disini kembali terjebak pada dunia prostitusi lagi dan masuk untuk yang kedua kalinya bahkan yang ketiga kali kembali ke Panti Sosial Karya Wanita ini. Data yang didapatkan dari pihak Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi pada rentang waktu Februari - Maret 2016 ada 5 orang PSK yang setelah selesai dan dipulangkan se usai menjalani rehabilitasi

sosial kembali masuk pada bulan Agustus 2016 untuk menjalani rehabilitasi sosial untuk kedua kalinya, karena kembali terjaring razia oleh Satpol-PP kembali.

Selain masih ditemukannya PSK yang setelah keluar dari Pantii Sosial ini kembali menjalani Rehabilitasi Sosial untuk kedua kalinya, lewat data masih banyaknya yang belum menyadari manfaat rehabilitasi, hal ini dapat dilihat dari data Pantii Sosial Karya Wanita Andam Dewi ini pada 2015-2016 ditemukan kasus PSK yang melarikan diri sebanyak 23 orang, yang disebabkan tidak mau menjalani Rehabilitasi di Pantii Sosial Karya Wanita ini. Rehabilitasi dianggap hal yang menakutkan dan penuh aturan adalah hal yang terbayang bagi PSK yang melarikan diri.

Jika melihat kondisi diatas sehingga keadaan ini yang menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai seperti apa gambaran rehabilitasi sosial di pantii sosial ini. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan rehabilitasi Sosial PSK di Pantii Sosial Karya Wanita Andam Dewi ?
2. Bagaimana penerimaan PSK terhadap rehabilitasi sosial yang diberikan kepada PSK di Pantii Sosial Karya Wanita Andam Dewi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan rehabilitasi sosial PSK di Pantii Sosial Karya Wanita Andam Dewi.
2. Untuk mengetahui seperti apa penerimaan PSK terhadap rehabilitasi sosial yang diberikan kepada PSK di Pantii Sosial Karya Wanita Andam Dewi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan pemikiran kepada pengembangan ilmu Antropologi Sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain yang meneliti mengenai masalah yang sama bagi penelitian yang akan datang dan menjadi masukan bagi lembaga pemerintah dalam mengelola Panti Sosial Karya Wanita.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa studi rehabilitasi sosial yang dilakukan sebelum ini, penulis mencoba mengambil referensi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu: Rimayanti (2006), Alit Kurniasari, dkk (2009), Ratna Pratiwi (2008), Ruida Murni (2016).

Penelitian Rimayanti (2006) yang mengkaji “Upaya Rehabilitasi Psikososial Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan”. Penelitian ini membahas tentang upaya rehabilitasi psikososial bagi perempuan korban kekerasan di Lembaga Rifka Annisa Women Crisis Center meliputi beberapa kegiatan. Pelaksanaan konseling meliputi beberapa tahapan serta memiliki prinsip dan asas yang harus dipegang teguh konselor. Intervensi juga dilakukan untuk mendapatkan dukungan psikologis serta mendapatkan pelayanan medis, dan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kasus pemerkosaan yang pernah ditangani Rifka Annisa yang meliputi peristiwa pemicu, latar belakang klien, dan pelaku pemerkosaan ditinjau dari tingkat pendidikan dan jenis

pekerjaan, selain itu upaya rehabilitasi psikososial bagi perempuan korban kekerasan di Rifka Annisa. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Dapat kembalinya kepercayaan diri pada korban pemerkosaan (2) Hubungan bermasyarakat yang kurang baik sebelumnya, sekarang dapat berjalan lebih baik dan bisa menjalankan fungsinya sebagaimana masyarakat yang baik.

Penelitian selanjutnya oleh Alit Kurniasari, dkk (2009) mengenai Penelitian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra (Evaluasi Program Penanganan Anak Nakal) penelitian ini dilakukan pada panti Pemda (PSMP Tengku Yuk di Provinsi Riau, PSMP Dharmapala di Sumatera Selatan) dan panti milik Depsos (PSMP Todopuli di Sulawesi Selatan dan PSMP Paramita di Nusa Tenggara Barat). PSMP memberikan pelayanan dan perlindungan pada berbagai jenis permasalahan anak diantaranya anak yang berkonflik hukum, anak korban nazfa, korban trafficking, korban tindak kekerasan dan bentuk penelantaran anak lainnya.

Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan panti cukup terpengaruh pada kondisi panti dalam memberikan pelayanan. Meski proses dan tahapan pelayanan berdasarkan pada pedoman pelaksanaan teknis yang sama namun dalam realisasinya menjadi kurang optimal. Sementara panti milik Depsos yang dilengkapi dengan RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) telah mampu memberikan layanan dan rehabilitasi bagi anak-anak berkonflik hukum, memberikan perlindungan bagi anak korban tindak kekerasan, disertai dengan pembinaan serta monitoring evaluasi yang berkelanjutan dari Depsos.

Selanjutnya penelitian Ruida Murni (2016) yang mengkaji tentang “Peran Jejaring Kerja dalam Pelaksanaan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran jejaring kerja dalam pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial terlihat mulai dari pra rehabilitasi, rehabilitasi (intervensi) dan pasca rehabilitasi. Jejaring kerja dapat membantu mengoptimalkan pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang diberikan PSBKPL Bekasi kepada warga binaan sosial, namun peran jejaring kerja pada setiap tahap kegiatan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh PSBKPL Bekasi.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Ratna Pratiwi (2008), yang mengkaji tentang pola pemberdayaan wanita tuna susila dalam pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) keterampilan salon di Panti Karya Wanita Wanodyatama Kendal mengemukakan bahwa pola pemberdayaan wanita tuna susila di panti karya wanita sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan dari pemberdayaan wanita tuna susila di Panti Karya Wanita Wanodyatama Kendal adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada wanita tuna susila, sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan harga diri dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat dengan kecakapan *vocational* tertentu serta memberikan dampak positif bagi korban baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Faktor penghambat dari segi perencanaan yaitu dari segi perencanaan pada saat awal memberikan motivasi pada korbannya dari pihak panti, karena memberdayakan korban dari pihak panti, karena memberdayakan korban tidaklah mudah, pekerja sosial harus bekerja keras

dalam memberikan motivasi dan penyuluhan-penyuluhan agar mereka percaya dan mau mengikuti pembinaan.

Dari keempat penelitian tersebut lebih banyak mengkaji tentang rehabilitasi sosial bagi anak nakal dan gelandangan serta pengemis, dan pemberdayaan wanita tuna susila dan semuanya berada di luar Sumatra Barat. Semua penelitian diatas membuat peneliti terinspirasi untuk meneliti tentang rehabilitasi sosial bagi PSK pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi. Dimana sejauh ini penelitian rehabilitasi sosial terhadap PSK khususnya pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi di Sumatera Barat ini masih belum ditemukan. Sehingga peneliti merasa tertarik dalam meneliti gambaran pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti tersebut dalam upaya merehabilitasi sosial PSK sebagai pemanfaat program rehabilitasi sosial ini.

F. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya panti sosial karya wanita merupakan bagian dari lembaga yang menjalankan fungsi dan perannya dalam upaya merehabilitasi Pekerja Seks Komersial. Dalam hal ini, peneliti memakai beberapa konsep yang dijadikan acuan untuk mengarahkan kepada masalah dan tujuan penelitian, diantaranya :

1. Lembaga dan Kelembagaan

Pada dasarnya kelembagaan mempunyai dua pengertian yaitu: kelembagaan sebagai suatu aturan main (*rule of the game*) dalam interaksi personal dan kelembagaan sebagai suatu organisasi yang memiliki hierarki (Hayami dan Kikuchi, 1987:35). Kelembagaan sebagai aturan main diartikan sebagai sekumpulan aturan baik formal maupun informal, tertulis maupun tidak

tertulis mengenai tata hubungan manusia dan lingkungannya yang menyangkut hak-hak dan perlindungan hak-hak serta tanggung jawabnya. Kelembagaan sebagai organisasi biasanya merujuk pada lembaga-lembaga formal seperti departemen dalam pemerintah, koperasi, bank, dsb.

Kelembagaan berisi sekelompok orang yang bekerjasama dengan pembagian tugas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tujuan sekelompok orang dapat berbeda, tetapi dalam organisasi menjadi satu kesatuan. Kelembagaan lebih ditekankan pada aturan main (*the rules*) dan kegiatan kolektif (*collective action*) untuk mewujudkan kepentingan umum atau bersama. Kelembagaan menurut beberapa ahli, sebagian dilihat dari kode etik dan aturan main. Sedangkan sebagian lagi dilihat pada organisasi dengan struktur, fungsi dan manajemennya. Saat ini kelembagaan biasanya dipadukan antara organisasi dengan aturan main. Tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud lewat suatu lembaga atau institusi.

Dalam ensiklopedia sosiologi, “lembaga” diistilahkan sebagai “institusi” sebagaimana didefinisikan oleh Macmillan, merupakan seperangkat hubungan-hubungan norma, keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian yang penting dan berulang (Saharuddin, 2001:1).

Norman Uphoff (1986:9), seorang ahli Sosiologi mengemukakan institusi atau lembaga merupakan serangkaian norma dan perilaku yang sudah bertahan (digunakan) selama periode waktu tertentu (yang relatif lama) untuk mencapai

maksud/tujuan bernilai kolektif (bersama) atau maksud-maksud yang bernilai sosial.

Jenis Lembaga :

1. Lembaga formal : merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan kerja rasional dan mempunyai tujuan bersama, biasanya mempunyai struktur organisasi yang jelas. Contohnya : sekolah, dsb.
2. Lembaga non-formal : merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama dan biasanya hanya memiliki ketua saja. Contohnya: arisan ibu-ibu rumah tangga, dsb

Fungsi Lembaga :

- a. Pedoman anggota masyarakat dalam bertingkah laku atau bersikap untuk menghadapi masalah dalam masyarakat khususnya menyangkut mengenai kebutuhan manusia.
- b. Sebagai penjaga akan keutuhan masyarakat.
- c. Menjadi pegangan untuk mengadakan sistem pengendalian sosial terhadap tingkah laku anggota masyarakat.

2. Rehabilitasi Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rehabilitasi diartikan sebagai suatu pemulihan kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau dalam arti yang lain rehabilitasi berarti perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.

Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial (1981), mengemukakan rehabilitasi sosial adalah suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk meningkatkan seseorang yang kehilangan peranan sosialnya mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat³. Seseorang dapat melaksanakan fungsi sosialnya jika ia dapat berintegrasi dengan masyarakat dan memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial yang baik (Isbandi, 2013:110).

Rehabilitasi itu sendiri sesuai UU Kesos No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Khususnya pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa: Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Jika dilihat kembali pada kata rehabilitasi diatas kita dapat menempatkan makna rehabilitasi tersebut dalam berbagai hal. Dalam hal ini orang yang mengalami kecanduan akan narkoba juga menjalani rehabilitasi dalam makna kedokteran agar mereka pulih dari kecanduan tersebut. Begitu juga halnya dengan rehabilitasi sosial yang dijalani seorang korban salah tangkap aparat keamanan yang dituduh membunuh dan sempat dipenjara, padahal jelas dia tidak melakukannya, namun setelah semua kebenaran terkuak ia keluar dari penjara dan juga mengalami rehabilitasi yang dalam hal ini rehabilitasi nama baik,

³Dikutip dari jurnal Sosio Konsepsia Januari-April 2016 Volume 5 , Nomor 2, 48-49 yang ditulis oleh Ruida Murni dengan judul *Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi*

pengembalian nama baik yang sempat tercoreng karena kasus salah tangkap tersebut.

Dalam hal rehabilitasi sosial yang dijalani Anak Nakal pada Panti Sosial dengan menjalaninya diharapkan anak-anak tersebut dapat tumbuh dengan wajar serta menjauhi perilaku-perilaku menyimpang tersebut. Begitu juga hal yang sama yang dijalani rehabilitasi sosial pada PSK dan anak nakal punya makna yang sama, yaitu sama-sama diharapkan tidak lagi terjerumus dalam perilaku menyimpang. Namun yang membedakannya rehabilitasi sosial pada PSK dikenakan terkait aktivitasnya yang berhubungan dengan dunia prostitusi dan yang termasuk perilaku menyimpang dan dianggap cela. Sebenarnya jika dilihat dari berbagai macam sudut pandang rehabilitasi bukan hanya untuk orang yang sakit secara fisik, namun rehabilitasi juga dilakukan untuk penyembuhan setiap manusia yang memiliki permasalahan di kehidupannya agar dapat berdaya di lingkungan masyarakat dan melakukan hubungan sosial dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi sosial:

1. Pencegahan: artinya mencegah timbulnya masalah sosial, baik masalah datang dari diri klien itu sendiri, maupun masalah yang datang dari lingkungan klien.
2. Rehabilitasi : diberikan melalui bimbingan sosial dan pembinaan mental, bimbingan keterampilan.
3. Resosialisasi: adalah segala upaya bertujuan untuk menyiapkan klien agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

4. Pembinaan tindak lanjut : diberikan agar keberhasilan klien dalam proses rehabilitasi dan telah disalurkan dapat lebih dimantapkan.

Tahap-tahap rehabilitasi sosial

a. Pendekatan awal

1. Orientasi dan konsultasi

Tujuan : mendapatkan dukungan dan kemudahan.

Kegiatan : pendataan, pengajuan, rencana program, analisis kelayakan potensi dan sumber, konsultasi dan koordinasi, observasi.

2. Identifikasi

Tujuan : mengenal dan memahami masalah calon klien.

Kegiatan : pencatatan nama, umur, jenis kelamin, pengelompokan permasalahan, dll.

3. Motivasi

Tujuan : menumbuhkan kesadaran calon klien dan keluarga untuk mendapatkan pelayanan.

Kegiatan : memberi motivasi.

b. Penerimaan

1. Registrasi

Tujuan : mendapatkan data/informasi calon klien secara obyektif.

Kegiatan : pengecekan syarat, pemberian nomor induk, penetapan "asrama".

2. Pengungkapan dan pemahaman masalah (assesmen)

Tujuan : memahami kondisi obyektif klien, minat, bakat, program

pelayanan yang tepat.

Kegiatan : pemeriksaan kondisi fisik, psikologis, sosial, tingkat kecakapan dan pengetahuan.

3. Penempatan dan program

Tujuan : menentukan jenis pelayanan

Kegiatan : revalidasi data, penyuluhan pemilihan jabatan, asesmen vokasional, sidang kasus, dll

c. Bimbingan sosial dan keterampilan

1. Bimbingan fisik dan mental

Tujuan : membina ketaqwaan, mendorong kemauan dan kemampuan untuk memulihkan harga diri, kepercayaan diri serta kestabilan emosi.

Kegiatan : bimbingan kewarganegaraan, kesehatan, olahraga, agama, mental psikologis, pendidikan, kedisiplinan, dll.

2. Bimbingan sosial

Tujuan : membina kesadaran dan tanggung jawab sosial dan penyesuaian diri.

Kegiatan : bimbingan sosial perorangan, kelompok, kemasyarakatan dan pembinaan hubungan orangtua dan klien.

3. Bimbingan keterampilan kerja

Tujuan : klien memiliki keterampilan kerja dan usaha.

Kegiatan : menciptakan suasana kerja dan latihan keterampilan.

d. Tahap resosialisasi

1. Bimbingan kesiapan hidup bermasyarakat

Tujuan : menumbuhkan kemampuan untuk berintegrasi dengan masyarakat.

Kegiatan : evaluasi terhadap perkembangan klien.

2. Bimbingan bantuan stimulant

Tujuan : memberikan peralatan

Kegiatan : penyiapan bantuan permodalan/peralatan.

3. Penyaluran

Tujuan : menempatkan klien pada bidang usaha/kerja

Kegiatan : persiapan administrasi, kontak dengan keluarga, kontak dengan dunia kerja.

e. Pembinaan Lanjut

1. Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat

Tujuan : memantapkan kemampuan untuk berintegrasi dengan masyarakat

Kegiatan : bimbingan sosial perorangan/kelompok.

2. Bantuan perkembangan usaha/keterampilan

Tujuan : memantapkan usaha/kerja

Kegiatan : latihan keterampilan, latihan pemasaran, dll.

Menurut Ichwan Muis ada tiga Macam Model Pelayanan Rehabilitasi Sosial⁴, yaitu:

- a. *Institutional Based Rehabilitation (IBR)*, yaitu suatu sistem pelayanan rehabilitasi sosial dengan menempatkan penyandang masalah dalam suatu institusi tertentu. Sistem ini adalah yang paling umum digunakan oleh pemerintah. Yaitu dengan membangun sarana sosial untuk menampung penyandang masalah sosial dalam rangka memberikan pelayanan-pelayanan atau rehabilitasi sosial. Termasuk dalam hal itu menjadi pelaksana teknis di bidang pelayanan rehabilitasi sosial dengan didukung segala sarana-sarana yang dibutuhkan, termasuk gedung sebagai center utama dari institusi sistem pelayanan rehabilitasi sosial.
- b. *Extra-institutional Based Rehabilitation* adalah sistem pelayanan dengan menempatkan penyandang masalah pada keluarga dan masyarakat. Tindakan ini juga dipakai oleh Pekerja Sosial sebagai bagian dari tahap-tahap rehabilitasi. Hanya saja sistem tersebut dipakai setelah klien memasuki tahap monitoring dan bimbingan lanjut. Kegunaan yang dapat dirasakan Pekerja Sosial dengan sistem ini bahwa sistem *extra-institutional Based Rehabilitation* dipakai sebagai sarana indikator kualitas keberhasilan dalam melakukan pelayanan sosial.

⁴ Dikutip dari <http://www.digilib.uin-suka.ac.id/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 pukul 21.00 WIB

c. *Community Based Rehabilitation (CBR)*, yaitu suatu model tindakan yang dilakukan pada tingkatan masyarakat dengan membangkitkan kesadaran masyarakat dengan menggunakan sumber daya dan potensi yang dimilikinya. Sistem ini banyak digunakan dalam bentuk pelayanan yang sifatnya semi makro, komunitas dalam suatu masyarakat yang membutuhkan pelayanan sosial yang sifatnya pemberdayaan. Melalui model rehabilitasi sosial ini pekerja seks komersial yang dipandang cela oleh masyarakat karena pekerjaannya dapat lebih berdaya dengan pekerjaan yang baru dan tidak lagi kembali pada pekerjaan dahulu. Dan dalam model ini juga pemberdayaan masyarakat dimasukkan berdasarkan materi yang ada pada nilai-nilai yang berlaku dalam budaya masyarakat. Setiap daerah tentu memiliki kekhasan masing-masing, dalam rehabilitasi sosial ini Pekerja Seks Komersial sebagai pemanfaat program ini akan diberdayakan lagi lewat penerapan dalam bidang keagamaan seperti Shalat berjamaah, mengaji sebagai corak nilai agama masing-masing, dimana dalam masyarakat minangkabau nilai adat dan agama sejalan. Begitu juga dengan pemberdayaan dalam bidang pemberian keterampilan dan keahlian seperti: menjahit, memasak, dll.

3. *Institutional Based Rehabilitation (IBR)*, Panti Sosial Karya Wanita

Institutional Based Rehabilitation (IBR), yaitu suatu sistem pelayanan rehabilitasi sosial dengan menempatkan penyandang masalah dalam suatu institusi tertentu. Sistem ini adalah yang paling umum digunakan oleh pemerintah, yaitu

dengan membangun sarana sosial untuk menampung penyandang masalah sosial dalam rangka memberikan pelayanan-pelayanan atau rehabilitasi sosial. Termasuk dalam hal itu menjadi pelaksana teknis di bidang pelayanan rehabilitasi sosial dengan didukung segala sarana-sarana yang dibutuhkan, termasuk gedung sebagai center utama dari institusi sistem pelayanan rehabilitasi sosial.

Sebagai salah satu model pelayanan rehabilitasi sosial *Institutional Based Rehabilitation* yang dianalisis dalam penelitian ini karena cocok dalam hal ini pemerintah menempatkan penyandang masalah sosial untuk menjalani rehabilitasi sosial pada suatu institusi tertentu, dan dalam institusi tersebut disiapkan berbagai pelayanan baik pelaksana teknis kegiatan yaitu pekerja sosial dan segala sarana-sarana yang dibutuhkan seperti gedung, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Pada dasarnya rehabilitasi memberikan perhatian kepada keberadaan manusia, nasibnya, hak-haknya dan kewajibannya atau tanggung jawab terhadap sesama manusia. Rehabilitasi merupakan suatu pendekatan total yang komprehensif dengan tujuan memfungsikan kembali supaya PSK dapat berguna. Pendekatan komprehensif adalah rehabilitasi yang tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari pihak lain dengan kata lain rehabilitasi merupakan program multidisipliner (Haryanto, 2009: 60)

Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial memiliki kepedulian pada permasalahan tuna susila, khususnya melalui upaya penyelenggaraan rehabilitasi sosial melalui suatu lembaga yaitu sistem panti untuk membantu PSK dalam usaha rehabilitasi sosial ini salah satunya dengan adanya Panti Sosial Karya Wanita penting dalam memberikan pola rehabilitasi

sosial bagi PSK sesuai dengan prosedur yang ditetapkan Kementerian Sosial. Panti Sosial Karya Wanita adalah salah satu Panti Rehabilitasi sosial wanita tuna susila yang mempunyai tugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para wanita tuna susila agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Departemen Sosial, 2000 : 3).

Saat ini terdapat 22 Panti Sosial Karya Wanita yang memberikan pelayanan rehabilitasi WTS di Indonesia yang terdapat di 21 propinsi. Dua puluh satu panti langsung ditangani oleh pemerintah daerah setempat dan satu panti ditangani oleh Kementerian Sosial yakni Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya” Jakarta. Selanjutnya, untuk mendukung Upaya Pemda Tk I Sumatera Barat dalam menanggulangi masalah WTS, maka pada tahun anggaran 1979/1980 Pemerintah Pusat menyetujui Pendirian Panti Sosial untuk menampung dan merehabilitasi WTS. Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi yang terletak di Kabupaten Solok sebagai satu-satunya panti sosial Unit Pelaksana Teknis Dinas untuk ditunjuk melaksanakan program rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, yakni tuna susila di Sumatera Barat. Tujuan kehadiran Panti ini memulihkan kondisi fisik, mental, psikis, sosial, sikap dan perilaku wanita tuna susila agar mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dan diharapkan dengan adanya pelaksanaan

rehabilitasi sosial di Panti Sosial dapat memberikan pengaruh positif dalam menghadapi lingkungan sosial⁵

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isi yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015 : 63-64).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus Hal ini dikarenakan bahwa penelitian yang dilakukan menguraikan dan menjelaskan komprehensif mengenai program suatu lembaga yang menjadi satuan analisis dari pendekatan studi kasus (Creswell, 2015 : 145). Studi kasus digunakan dalam menjelaskan PSK yang berulang kali masuk dan menjalani program rehabilitasi di panti dan studi naratif digunakan dalam mendapat sejarah dan profil lembaga ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah life history, dimana kita ingin membuat gambaran tentang pengalaman hidup PSK yang akhirnya membuatnya menjadi PSK. Metode life history memungkinkan seluruh rangkaian pengalaman subjektif dibangun secara mendalam.

⁵Diambil dari bahan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian yang menjadi tempat kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas subjek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, Sukarami, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Salah satu alasan peneliti memilih lokasi ini karena lokasi tersebut digunakan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat untuk menjadi tempat pelaksanaan rehabilitasi sosial pekerja seks komersial yang ada di Sumatera Barat. Panti ini satu-satunya yang digunakan untuk pelayanan rehabilitasi sosial bagi pekerja seks komersial yang ada di Sumatera Barat. Hal ini menjadikan sebagai Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi lokasi yang tepat untuk penelitian ini.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164).

Informan dalam penelitian ini adalah pegawai panti sosial sebagai penyelenggara rehabilitasi sosial, instruktur pemberi materi rehabilitasi sosial dan sasaran rehabilitasi sosial yaitu klien binaan sendiri. Penelitian ini menggunakan

13 orang informan yaitu 7 orang merupakan pegawai dan instruktur pemateri serta 6 orang yang merupakan klien binaan di Panti Sosial ini. Namun dalam menyebutkan nama informan yang menjadi klien binaan panti, peneliti menyamarkan nama mereka, hal ini dikarenakan untuk menjaga kerahasiaan identitas dan menjauhkan mereka dari stigma dan diskriminasi yang takutnya didapatkan dari masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Penggunaan Data Primer.

Data primer dapat diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara :

1. Observasi Partisipasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung di mana peneliti melihat, mencatat perilaku atau kejadian di lapangan. Dengan melakukan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang situasi rehabilitasi sosial PSK di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti disini bersifat partisipasi. Seorang peneliti yang melalui teknik observasi partisipasi di dalam masing-masing sektor berkesempatan untuk memperoleh gambaran umum tersebut yang mungkin tidak dapat dihasilkan melalui teknik lain. Selain itu faktor lain penggunaan observasi partisipasi ini mengingat bahwa para informan

pada hakekatnya hanya dapat memberikan data berdasarkan suatu proses persepsi yang ditentukan oleh faktor-faktor emosional dan kognitif yang bagi setiap informan berbeda-beda serta dalam hal kebiasaan untuk mengverbalisasi (menjelaskan melalui idiom tertentu) pengalamannya dan kejadiannya dapat menjadi pertimbangan (Creswell, 2015:76). Data observasi berupa data cermat, terinci dan faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan sosial, serta dimana keadaan kegiatan terjadi.

Teknik pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dijalani penghuni Panti Sosial ini. Sifat khas pengamatan adalah pemanfaatan sebaik mungkin hubungan antara peneliti dengan informan. Sehingga informan bertindak, bertingkah laku sebagai mana adanya.

Metode ini juga digunakan untuk mendokumentasikan beberapa *event* atau objek yang diteliti disekitar. Peneliti menggunakan kamera untuk mengambil gambar yang diperoleh dapat membantu penulis mengingat kembali, dengan adanya foto akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu merupakan pembantu utama dalam observasi

(Koentjaraningrat, 1976:162). Wawancara yang dilakukan secara mendalam sehingga didapatkan data primer yang langsung berasal dari informan. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka, akrab, dan kekeluargaan. Hal itu dimaksudkan agar tidak terkesan kaku dan keterangan tidak mengada-ada atau ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan data yang optimal.

Teknik wawancara mendalam secara umum adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang dalam dan memperluas informasi yang tidak diketahui melalui observasi. Dalam pelaksanaan wawancara digunakan petunjuk umum wawancara dalam penelitian ini diartikan sebagai pedoman wawancara, pedoman ini digunakan agar penelitian bisa lebih fokus.

Format pedoman wawancara berbentuk pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan atas masalah penelitian. Dalam pelaksanaannya informan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam fokus kajian yang diteliti. Penulis mencatat hasil wawancara untuk membantu mengingat hasil wawancara ketika dimasukkan dalam laporan penelitian.

Alat bantu yang berikutnya berupa alat elektronik seperti *recorder*, peneliti menggunakan recorder untuk merekam wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek dan informan penelitian. Penulis merekam segala pembicaraan saat wawancara untuk memudahkan saat mengerjakan laporan penelitian dan mengetahui kekurangan informasi yang diperoleh peneliti.

b. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Selain menggunakan data primer yang merupakan studi awal lapangan. Peneliti juga memanfaatkan data sekunder dan studi kepustakaan. Untuk menjelaskan gambaran kondisi rehabilitasi sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi. Adapun data sekunder mengenai Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, wilayah Sukarami, Kabupaten Solok, data gambaran PSK tahun ke tahun dari panti terkait, data Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat mengenai gambaran prostitusi, data PSK yang direhabilitasi sosial pada Panti Sosial Karya Wanita dalam penelitian yang relevan dari jurnal, buku, hasil penelitian yang telah menjelaskan kondisi lingkungan sosial dalam proses rehabilitasi sosial. Data sekunder dan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendukung data yang relevan agar penelitian dapat dipahami secara mendalam.

Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur dan hasil penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisis data maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam

memecahkan masalah penelitian. Merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian konsep yang relevan. Selain itu, analisis data juga bertujuan agar peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada klien binaan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami di Kabupaten Solok. Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa tahapan dimulai dari tahapan membuat proposal, sidang seminar proposal, penelitian, analisis data, dan yang terakhir proses penulisan skripsi. Pada awal pembuatan proposal penelitian ini, peneliti tertarik dengan tema pekerja sosial komersial yang berada di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi

untuk menjalani rehabilitasi sosial. Pembuatan proposal dimulai ketika peneliti berada di semester VI yaitu ketika mengambil mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif II. Pada mata kuliah ini tujuan akhirnya adalah terciptanya suatu proposal penelitian yang nantinya dapat dilanjutkan menjadi skripsi. Sampai pada akhirnya proposal tersebut disetujui dosen pembimbing dan diseminarkan dan akhirnya lulus pada tanggal 21 Februari 2017 dan dilanjutkan pada proses penelitian. Setelah outline selesai dan panduan wawancara yang akan membantu peneliti dalam mengambil data di lapangan. Penelitian yang dilakukan memakan waktu kurang lebih selama satu bulan. Peneliti memulai penelitian setelah selesai dalam mengurus surat izin penelitian dari Kesbangpol Provinsi Sumatera Barat dan dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat karena panti tersebut dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Setelah perizinan selesai, peneliti mulai memulai penelitian pada 14 Maret 2017 sampai dengan 14 Mei 2017. Pada tahap awal penelitian, peneliti mulai mencari tahu mengenai profil PSKW Andam Dewi berguna untuk bab II pada skripsi dan selanjutnya mencari tahu acuan dan standar operasional pelayanan rehabilitasi sosialnya. Setelah mendapatkan keduanya peneliti melakukan wawancara berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Selama penelitian berlangsung peneliti berusaha mendekati diri dengan semua klien binaan disini. Awalnya peneliti mencari tahu dulu aktivitas yang akan mereka lakukan, hari pertama penelitian peneliti didampingi seorang pegawai berjalan mengelilingi Panti Sosial dan diajak untuk melihat klien binaan yang saat itu sedang mengikuti keterampilan *handycraft* tampak beberapa klien binaan yang begitu ramah menegur, namun juga ada yang tidak begitu nyaman. Peneliti

mengalami kendala ketika mendekati diri dengan beberapa klien binaan yang sangat tertutup dalam membuka diri.

Namun seiring berjalannya waktu kendala tersebut dapat teratasi karena perlahan klien binaan tersebut mendekati diri kepada peneliti. Peneliti merasa senang ketika klien tersebut mulai curhat mengenai masalah yang menimpanya. Untuk lebih dekat dengan klien binaan peneliti pun ikut tinggal bersama klien binaan di wisma selama beberapa waktu. Setelah tinggal di wisma peneliti lebih intens dapat melihat aktivitas klien binaan dan benar-benar mendapatkan berbagai informasi mengenai klien, selain itu peneliti juga dapat melihat interaksi sesama klien lebih jelas dan detail. Setelah beberapa waktu tinggal satu wisma dengan klien binaan dan melalui wawancara mendalam dan pengamatan didapatkan data yang cukup, kemudian melakukan analisis data dengan catatan-catatan yang didapat selama proses penelitian. Setelah itu peneliti mengolah data hingga bab V.